

Self esteem sebagai moderator konformitas terhadap perilaku merokok elektrik *vape*

Merlyn Ika Rosyida Putri¹, Tulus Winarsunu¹, dan Djudiah¹

Abstract

A tobacco cigarette is a conventional cigarette. Beside a conventional cigarette there is an electric cigarette with liquid. So the smoker uses it by sucking the liquid from the device of *vape*, then it produces much smoke. An electric cigarette is more expensive than the conventional cigarette and needs special maintenance. *Vape* is growing rapidly among the society, moreover upper, middle, lower, teen and adult. Teenagers tend to do conformity by following and copying adults to smoke E-cigarette or *vape*. Because they need to be recognized in their circle. Therefore, we need self-esteem to reduce or increase conformity behaviour. The aim of this study is to examine the role of self-esteem as a moderator of an effect on the behaviour of teenagers who use E-cigarette. There are 105 participants in this quantitative study. The writer took the sample directly by online and used purposive sampling technique through the Behaviour Scale of Smoking GNSBQ, Glover-Nilson Smoking Behavioral Questionnaire, conformity scale and RSES Rosenberg self-esteem scale. A modern analysis was conducted using Moderated Regression Analysis method (MRA) with 25 SPSS software. The result of this study shows that self-esteem has an effect on the conformity of E-cigarette behaviour. The subject of self-esteem can strengthen in increasing the effect of conformity on E-cigarette behaviour.

Keywords

Loneliness, psychological well-being, self-esteem

Pendahuluan

Rokok dengan gulungan tembakau disebut dengan rokok konvensional. Selain rokok konvensional adapula rokok elektrik atau disebut dengan *vape*. Rokok elektrik populer karena dikatakan aman bagi kesehatan. Pada rokok elektrik larutannya hanya terdiri dari campuran air, propilen glikol, zat penambah rasa, aroma tembakau dan senyawa – senyawa lain yang tidak mengandung tar dan tembakau (Trtchounian & Williams, 2017). Dari berbagai isu tentang kelebihan penggunaan rokok elektrik terus berkembang pesat yang mana beralihnya perokok konvensional ke rokok elektrik *vape*. Rokok elektrik membutuhkan perawatan yang ekstra, seperti penggantian kapas, kawat, pengaturan suhu yang rutin demi keamanan penggunaannya. Pengguna rokok elektrik mencapai 1 juta orang disebutkan oleh APVI (Asosiasi Personal Vaporizer Indonesia) (Abidin & Taufik, 2018). Merokok secara konvensional maupun elektrik berdampak pada kesehatan, perkembangan dan meningkatkan untuk mencoba zat adiktif lain serta narkoba.

Menurut Mulyani (2015) konsumsi rokok berkorelasi dengan konsumsi morfin, kokain, mariyuana, alkohol dan menjadi pintu gerbang utama untuk mengkonsumsi narkoba. Sebagian siswa SMP yang sudah menikmati rokok ada kecenderungan untuk malas belajar. Remaja yang lebih menyukai rokok kemudian suka berkumpul dengan temannya, sehingga meningkatkan konsumsi terhadap rokoknya. Saat tubuh menginginkan nikotin akan berpengaruh pada fungsi otak. Penumpukan nikotin dan berbagai zat lain akan berpengaruh terhadap kondisi stamina fisik dan motivasi belajar, performa kelulusan dan masa depan. WHO

memperkirakan 50% orang yang merokok sewaktu remaja dan berlanjut selama hidupnya akan meninggal dari beberapa penyakit merokok (Carlson, 2012). Pada hasil riset UHAMKA menyebutkan prevalensi remaja pengguna rokok elektrik sebesar 11,9 % atau 1 dari 8 orang remaja (Widiyanti, 2018).

Remaja rentan mengikuti sebuah perilaku merokok elektrik, karena remaja merupakan masa transisi perkembangan antara masa kanak – kanak dan masa dewasa yang terjadi perubahan biologis, kognitif dan sosio-emosionalnya (Santrock, 2003). Masa ini remaja digambarkan dengan masa *storm and drunk* (Mulyani, 2015). Salah satu tugas perkembangan remaja adalah penyesuaian sosial, remaja mampu menyesuaikan diri dengan lawan jenis maupun orang dewasa di luar lingkungan keluarga maupun sekolah (Hurlock & Elizabeth, 1990). Remaja akan mulai menjauh dari orang tua dan lebih dekat dengan teman sebayanya, oleh karena itu dapat dikatakan masa remaja sebagai masa yang rentan terhadap pengaruh lingkungan (Santrock, 2003). Remaja ingin diakui eksistensinya oleh lingkungan dengan berusaha menjadi bagian dari lingkungan. Perilaku seperti itu merupakan pantulan perasaan ingin diterima oleh lingkungan sosialnya terutama teman sebayanya (Putri & Indrawati, 2016).

¹ Universitas Muhammadiyah Malang, ² Universitas Muhammadiyah Malang, ³ Universitas Muhammadiyah Malang

Korespondensi:

Merlyn Ika Rosyida Putri, Universitas Muhammadiyah Malang
Email: merlynika@gmail.com, tulus@umm.ac.id, & djudiah-dahlan2@gmail.com

Perilaku merokok konvensional merupakan kegiatan membakar tembakau yang mengandung berbagai zat – zat kimia berbahaya (Tristanto et al., 2022). Sedangkan perilaku merokok elektrik *vape* merupakan aktivitas merokok dengan cara menghisap uap dari ujung *vape* didalamnya mengandung liquid berbagai macam rasa, rokok ini dapat menghasilkan lebih banyak asap yang keluar dari rokok elektrik *vape*. Kedua perilaku merokok tersebut yang membedakan hanya pada cara menikmati rokok. Karakter seseorang banyak dibentuk oleh lingkungan seperti keluarga, tetangga ataupun teman pergaulan (Fikriyah & Febrijanto, 2012). Selain itu terdapat beberapa alasan seseorang melakukan perilaku merokok, diantaranya ketika seseorang merasakan merokok adalah kebiasaan, kebutuhan, coba – coba, tekanan atau stres, menenangkan pikiran, pergaulan, enak rasanya, suka, mencari inspirasi dan inovasi, mengisi waktu (Komasari & Fadilla, 2000).

Menurut Komasari & Fadilla (2000) mengungkapkan bahwa terdapat 3 faktor penyebab perilaku merokok yaitu faktor kepuasan, faktor sikap permisif orang tua terhadap perilaku merokok remaja dan faktor teman sebaya. Kemudian pada penelitian Handayani et al. (2023) Handayani et al., (2023) mengemukakan faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok elektrik adalah pendapatan dan pengetahuan responden tentang rokok elektrik. Selain itu dipengaruhi oleh faktor uang saku, jenis kelamin, persepsi, teman sebaya, keluarga menggunakan rokok elektrik dan juga keterjangkauan (Puspitawati & Widyanthini, 2002; Richardson., 2002). Penelitian ini menggunakan faktor teman sebaya penyebab seseorang melakukan perilaku merokok elektrik *vape*. Perilaku konformitas teman ataupun kelompok merupakan salah satu alasan yang melatarbelakangi perilaku merokok elektrik remaja, hal itu dilakukan agar dapat diterima dalam kelompoknya. Kebutuhan untuk diterima dan menjadi sama menyebabkan remaja berusaha mengikuti berbagai atribut yang sedang in (Fitriyani et al., 2013).

Diperkuat dengan data wawancara dengan pengguna rokok elektrik. Pada responden pertama menyatakan bahwa responden menggunakan rokok elektrik karena melihat temannya. Rasa penasaran yang kuat membuat responden mencoba hingga akhirnya ketagihan. Kemudian pada responden kedua menyatakan bahwa ia beralih dari rokok konvensional menjadi rokok elektrik karena banyak dari teman – temannya menggunakan rokok elektrik. Dapat diartikan bahwa keinginan untuk menggunakan rokok elektrik berasal dari pengaruh teman dalam lingkungan pergaulan. Konformitas muncul karena adanya kesamaan minat, nilai, dan norma yang dianut oleh anggota kelompok, serta adanya interaksi yang terus menerus dalam suatu kelompok tertentu (Coults & Leeuwen, 2015). Konformitas dilakukan agar terhindar dari prasangka dan agar tidak dikeluarkan dari keanggotaan suatu kelompok. Selain itu, faktor terjadinya konformitas yaitu untuk menghindari hukuman ataupun mendapatkan hadiah (Hidayat & Bashori, 2016).

Konformitas merupakan suatu keadaan dimana individu mengubah perilakunya agar selaras dengan orang lain. Konformitas muncul ketika individu meniru sikap ataupun tingkah laku orang lain dikarenakan tekanan yang nyata maupun yang imajinasi mereka (Santrock, 2007). Munculnya sikap meniru karena adanya interaksi, hubungan, maupun

komunikasi antar individu ataupun antar kelompok yang saling mempengaruhi dan memperbaiki, karena manusia sebagai makhluk sosial tidak mampu hidup sendiri tanpa adanya bantuan dari orang lain (Hasti & Nurfaannah, 2013). Perilaku konformitas secara faktual merupakan suatu hal yang banyak terjadi pada fase remaja, karena pada masa remaja tingkat keakraban dengan teman sebaya tinggi, pemikiran masih labil dan mudah terpengaruh oleh lingkungan, sehingga ketika mengambil keputusan tidak sedikitnya remaja yang terpengaruh dan meniru oleh pilihan teman sebayanya tanpa mempertimbangkan kemampuan yang dimiliki (Fitriyani et al., 2013).

Perilaku konformitas pada remaja sebenarnya dapat dimengerti bila melihat usia mereka sebagai remaja akhir yang berusia 18-21 tahun (Sekar & Luh, 2021). Teman sebaya sebagai salah satu faktor yang berperan terhadap hadirnya konformitas dalam kehidupan remaja. Hal ini diperkuat dengan penelitian Tristanto et al. (2022) menunjukkan bahwa terdapat hubungan konformitas dengan perilaku merokok menggunakan rokok elektrik. Tetapi dalam penelitian Sari (2015) mengemukakan bahwa tidak ada hubungan konformitas dengan perilaku merokok, hal ini terjadi karena kemungkinan subjek berperilaku merokok karena faktor lain. Dari uraian sebelumnya peneliti menemukan kesenjangan yaitu mampu tidaknya konformitas berpengaruh terhadap perilaku merokok elektrik yang diteliti lebih lanjut dalam penelitian ini. Intensitas tinggi rendahnya seseorang melakukan perilaku konformitas dan perilaku merokok elektrik dapat ditentukan dari perilaku self esteem individu seperti yakin atau tidak dengan keputusan yang diambil (Guindon, 2010).

Dalam penelitian ini *self esteem* berperan menjadi moderasi konformitas terhadap perilaku merokok elektrik. *Self esteem* merupakan evaluasi seseorang dalam menilai dirinya sendiri, yakni seberapa bangga dan puas seseorang dengan dirinya sendiri (Sveningsson, 2012). Perkembangan *self esteem* pada individu dimulai sejak masa kanak – kanak hingga dewasa, dan mengalami penurunan pada masa remaja (Bos et al., 2006). Kemudian Guindon (2010) mengemukakan bahwa individu yang memiliki self-esteem tinggi menunjukkan dirinya sebagai berani, dan lebih mampu mengekspresikan diri saat berinteraksi dengan orang lain. Tinggi rendahnya *self esteem* dapat berpengaruh terhadap salah satu aspek konformitas yaitu aspek pengaruh sosial normatif. Pengaruh sosial normatif yaitu pengaruh sosial yang didasari oleh keinginan untuk disukai atau diterima oleh orang lain, rasa takut akan penolakan, serta perubahan tingkah laku dilakukan untuk memenuhi harapan orang lain. Pengaruh sosial normatif mendasari keputusan remaja untuk menyelaraskan perilakunya, yaitu dengan berperilaku merokok elektrik.

Hal ini sejalan dengan penelitian Safitri & Indianti (2021) menjelaskan dengan *self esteem* tinggi yang dimiliki individu cenderung dapat berpikir realistis dalam mengevaluasi dirinya sehingga ia akan memikirkan hal-hal yang dapat diperbaiki atau ditingkatkan dirinya. Individu dengan *self esteem* tinggi juga mampu menyesuaikan diri dan mengevaluasi kekurangan yang ada dalam dirinya. Oleh sebab itu penting melakukan refleksi diri dengan baik agar dapat memahami kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh remaja. Beberapa pemaparan diatas membuat peneliti memilih *self esteem* sebagai moderasi, yakni untuk melihat bagaimana peran *self esteem* dalam

pengaruh konformitas terhadap perilaku merokok elektrik, apakah *self esteem* dapat melemahkan pengaruh konformitas terhadap perilaku merokok elektrik ataukah *self esteem* justru dapat memperkuat pengaruh konformitas terhadap perilaku merokok elektrik.

Dalam penelitian Mirjalili et al. (2007) hasil penelitian menunjukkan bahwa *self esteem* secara signifikan memoderasi hubungan antara *self estimated general intelligence* dan *psychometric intelligence*. Pada penelitian Hinds et al. (2015) *self esteem* secara signifikan memoderasi efek dari *social comparison on body esteem*. Kemudian pada penelitian Jex & Elacqua (2021) hasil menunjukkan secara signifikan *self esteem* hanya memberikan efek moderasi sedikit untuk hubungan antara *a comparison of global* dan *organization-based measure*. Pada hasil penelitian Arvey (1979) *self esteem* tidak mampu menjadi moderator yang dapat diandalkan untuk *performance satisfaction relationship*. Dari sinilah peneliti menemukan kesenjangan untuk *self esteem* dapat menjadi moderator atau tidak dalam penelitian, yang kemudian mengujinya dengan melakukan penelitian ini.

Metode

Desain Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan prosedur statistik. Pendekatan kuantitatif merupakan penelitian yang bekerja dengan menggunakan angka, datanya berupa bilangan (skor atau nilai) yang spesifik untuk memprediksi bahwa suatu variabel tertentu mempengaruhi variabel lainnya (Creswell, 2015). Penelitian dengan pendekatan kuantitatif untuk mengetahui besar pengaruh dari variabel konformitas dan perilaku merokok elektrik dimoderasi oleh variabel *self esteem*.

Subjek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja yang berusia 18 – 21 tahun pengguna rokok elektrik. Pengambilan sampel penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu (Sugiyono., 2016).

Deskripsi Subjek Penelitian

Adapun beberapa kriteria sampel dalam penelitian ini seperti : dalam sebulan terakhir melakukan aktivitas menggunakan rokok elektrik dan masuk dalam sebuah komunitas rokok elektrik. Sampel dalam penelitian ini tidak diketahui jumlahnya sehingga untuk menentukan jumlah sampel dengan menggunakan metode rumus. Maka sampel penelitian ini sebanyak 100 orang remaja. Kemudian berdasarkan penelitian dilampangan diperoleh 105 subjek.

Instrumen Penelitian

Kemudian variabel konformitas diukur dengan skala konformitas dari Mehrabian & Steff (1995) yang telah diadaptasi oleh (Dengah et al., 2021). Skala ini terdiri dari 11 item dengan 8 kategori jawaban skala *likert* yaitu 1”sangat tidak setuju”- 8”sangat setuju”. Adapun contoh itemnya antara lain:” *Saya cenderung bergantung pada orang lain ketika harus membuat keputusan penting dengan cepat*”. Pada variabel perilaku merokok diukur dengan skala Glover et al.

(2005) yang telah diadaptasi oleh (Rocha et al., 2014). Skala ini terdiri dari 11 item dengan 5 kategori jawaban skala *Likert* yaitu 0 “sangat tidak setuju”- 4”sangat setuju”. Adapun contoh itemnya antara lain:” *Saya merasa kesulitan konsentrasi untuk memulai suatu tugas ketika kehabisan rokok elektrik*”. Dan pada variabel *self esteem* diukur dengan skala *self esteem* RSES Rosenberg *self-esteem scale* dari Rosenberg yang telah diadaptasi oleh (Maroqi, 2018). Skala ini terdiri dari 10 item dengan 4 kategori jawaban skala *likert* yaitu 0”sangat tidak setuju” – 4”sangat setuju”. Adapun contoh itemnya antara lain:” *Saya merasa bahwa diri saya berharga, setidaknya sejajar dengan orang lain*”.

Prosedur Penelitian

Tahap pertama dalam penelitian ini adalah mencari referensi terkait dengan penelitian serta konsep pada variabel konformitas, perilaku merokok dan *self esteem*, serta mencari dan menyusun instrumen penelitian. Tahap kedua adalah melakukan pengambilan data penelitian melalui dua acara yaitu dengan menyebarkan skala secara daring menggunakan web *survey google form* dan penyebaran skala langsung pada komunitas pengguna rokok elektrik untuk individu yang menjadi subjek penelitian. Pengambilan data berlangsung dari 12 April hingga 22 Mei 2023. Adapun informed consent dicantumkan di dalam link yang dibagikan. Tahap ketiga yaitu melakukan analisa data dari penyebaran tiga skala menggunakan *software SPSS*. Selanjutnya peneliti melakukan pembahasan analisa dan diskusi, lalu membuat kesimpulan penelitian.

Hasil

Deskripsi Data Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian variabel konformitas diperoleh nilai *mean* dan standar deviasi ($M = 54,19$; $SD = 13,74$) dan nilai interkorelasi antara variabel konformitas terhadap perilaku merokok elektrik didapatkan nilai ($r = 0,860^{**}$; $p < 0,001$) yang artinya antara variabel konformitas terhadap variabel perilaku merokok elektrik memiliki pengaruh positif yang signifikan. Nilai interkorelasi antara variabel konformitas terhadap variabel *self esteem* didapatkan nilai ($r = 0,179$; $p > 0,001$) yang artinya antar variabel konformitas terhadap variabel *self esteem* tidak memiliki pengaruh dan tidak signifikan. Kemudian nilai *mean* dan standar deviasi pada variabel perilaku merokok elektrik ($M = 36,34$; $SD = 5,71$) dan nilai interkorelasi antara variabel perilaku merokok elektrik terhadap *self esteem* didapatkan nilai ($r = 0,656^{**}$; $p < 0,001$) yang artinya antar variabel perilaku merokok elektrik terhadap variabel *self esteem* memiliki pengaruh positif yang signifikan. Selanjutnya pada variabel *self esteem* diperoleh nilai *mean* dan *standar deviasi* ($M = 34,21$; $SD = 4,85$). Pada hasil penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas, hal ini sejalan dengan Ghozali (2021) data tidak terjadi multikolinearitas apabila nilai interkorelasinya tidak melebihi 0,90. Apabila suatu penelitian terjadi multikolinearitas antar variabel mengakibatkan kekuatan prediksinya menjadi tidak handal dan tidak stabil.

Tahapan utama sebelum melakukan uji hipotesis adalah melakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu. Uji asumsi

klasik digunakan untuk mengasumsikan bahwa sebaran data yang digunakan memiliki sebaran normal atau tidak terjadi multikolinieritas antar variabel. Hasil uji normalitas menggunakan Kolmogorov Smirnov Test pada variabel konformitas sebesar 0,200, pada variabel perilaku merokok elektrik sebesar 0,161 dan pada variabel self esteem sebesar 0,087. Hasil uji normalitas menggunakan Kolmogorov Smirnov Test jika menunjukkan $p > 0,05$ maka artinya memiliki sebaran yang normal (Ghozali, 2021). Sehingga ketiga variabel dalam penelitian ini masing – masing berdistribusi normal.

Moderated Regression Analysis (MRA) digunakan untuk melihat hasil analisis pada uji hipotesis dengan menggunakan aplikasi SPSS. Berikut hasil data analisis uji hipotesis, hipotesis pertama pengaruh konformitas terhadap perilaku merokok elektrik diperoleh koefisien Beta ($\beta = 0.033$ dengan $p=0.039 < 0.05$). Hal ini berarti ada pengaruh positif dan signifikan pada variabel konformitas terhadap variabel perilaku merokok. Dengan demikian, hipotesis 1 diterima “Ada pengaruh konformitas terhadap perilaku merokok elektrik”. Semakin tinggi konformitas maka akan diikuti peningkatan perilaku merokok elektrik, sebaliknya semakin rendah konformitas maka semakin menurun perilaku merokok elektrik. Pengaruh konformitas terhadap perilaku merokok elektrik sebesar 43,1 %.

Selanjutnya hasil analisis data penelitian juga menunjukkan bahwa *self esteem* (M) berperan sebagai moderator pengaruh konformitas terhadap perilaku merokok elektrik diperoleh koefisien Beta ($\beta = 0.512$ dengan $p=0.022 < 0.05$). Hal ini berarti bahwa *self-esteem* mampu memoderasi pengaruh konformitas terhadap perilaku merokok. *Self esteem* mampu memperkuat pengaruh konformitas terhadap perilaku merokok. Dengan demikian, hipotesis 2 diterima “*self esteem* memoderasi pengaruh konformitas terhadap perilaku merokok elektrik”. Besaran peran moderasi *self esteem* terhadap pengaruh konformitas terhadap perilaku merokok 43,5 %. Hal ini menunjukkan adanya 56,5% pengaruh variabel lain yang menentukan pengaruh konformitas dan perilaku merokok elektrik. Responden dengan *self esteem* tinggi yaitu yang bertanda (garis hijau), terdapat pengaruh positif antara konformitas terhadap perilaku merokok elektrik. Hal serupa juga terjadi pada subjek dengan *self esteem* sedang yang bertanda (garis merah) dan *self esteem* rendah yaitu yang bertanda (garis biru) terdapat juga pengaruh positif antara konformitas terhadap perilaku merokok elektrik. Dengan demikian semakin tinggi konformitas ternyata diikuti dengan semakin tingginya perilaku merokok elektrik.

Kemudian hasil penelitian menunjukkan tinggi rendahnya pengaruh konformitas terhadap perilaku merokok elektrik tergantung pada *self esteem* yang dimiliki pada masing masing subjek. Jika subjek memiliki *self esteem* tinggi maka pengaruh konformitas terhadap perilaku merokok elektrik semakin tinggi. Subjek dengan *self esteem* sedang maka pengaruh konformitas terhadap perilaku merokok elektrik juga sedang. Begitupula dengan subjek yang memiliki *self esteem* rendah maka pengaruh konformitas terhadap perilaku merokok elektrik juga menurun. Dengan demikian hipotesis penelitian yang berbunyi *self esteem* memoderasi pengaruh konformitas terhadap perilaku merokok elektrik diterima. Semakin tinggi *self esteem* maka diikuti pula peningkatan

pengaruh konformitas terhadap perilaku merokok elektrik yang semakin kuat.

Pembahasan

Pada umumnya, konformitas merupakan kecenderungan seseorang untuk menyamakan perilakunya terhadap tekanan – tekanan kelompok sehingga dapat terhindar dari celaan, keterasingan maupun cemoohan (Myers, 2012). Seseorang yang konformitas yaitu dengan mengubah perilakunya agar selaras dengan kelompok yang disenanginya, maka meningkatkan kecenderungan untuk menyelaraskan perilaku yang sama dengan kelompok tersebut, dalam hal ini adalah dengan berperilaku merokok elektrik. Konformitas yang terjadi dalam dunia remaja terlihat sebagai upaya untuk menunjukkan eksistensi diri dalam suatu kelompok. Dalam hal ini konformitas yang terjadi pada kelompok remaja yang melakukan perilaku merokok elektrik adalah dengan mengikuti gaya merokok elektrik yang dilakukan kelompok remaja tersebut. Sehingga tingginya konformitas pada seorang remaja individu akan memicu dirinya untuk semakin mengikuti gaya perilaku yang dilakukan remaja dengan merokok elektrik, terutama saat berkumpul.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat dijelaskan bahwa konformitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku merokok elektrik. Hal ini diartikan bahwa semakin tinggi seorang remaja untuk konformitas maka akan diikuti peningkatan perilaku merokok elektrik, sebaliknya semakin rendah konformitas maka semakin menurun perilaku merokok elektrik. Dengan kata lain, jika remaja berkeinginan untuk menyelaraskan perilakunya dengan kelompok yang disenanginya, maka senantiasa mengikatkan diri mereka pada suatu kelompok, karena suatu kelompok memiliki tuntutan yang harus dipenuhi oleh setiap remaja yang ingin bergabung yaitu dengan perilaku merokok elektrik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Tristanto et al. (2022) menunjukkan bahwa terdapat hubungan konformitas dengan perilaku merokok menggunakan rokok elektrik, sumbangan efektif konformitas dengan perilaku merokok pada remaja pengguna rokok elektrik sebesar 78,3%.

Kemudian keputusan untuk berperilaku tersebut didorong oleh keinginan individu agar memiliki kebiasaan yang tidak jauh berbeda dengan kelompok remaja yang dituju. Beberapa kasus terdahulu menyebutkan bahwa rentang usia remaja menunjukkan bahwa konformitas berjalan linier dengan perilaku yang sangat umum dilakukan oleh kelompok remaja (Melinda, 2013). Masa remaja digambarkan dengan masa strom and drunk atau masa badai dan topan (Mulyani, 2015). Remaja senantiasa mengikatkan diri mereka pada suatu kelompok, karena suatu kelompok memiliki tuntutan yang harus dipenuhi oleh setiap remaja yang ingin bergabung. Perilaku seperti itu merupakan pantulan perasaan ingin diterima oleh lingkungan sosialnya terutama teman sebayanya (Putri & Indrawati, 2016). Konformitas umumnya terkait perilaku merokok yang paling sering ditunjukkan oleh kelompok remaja sebagai bentuk penerimaan diri dalam suatu kelompok tersebut (Molina, 2016). Hubungan konformitas terhadap perilaku merokok bahkan juga terjadi di kalangan remaja perempuan (Solehah et al., 2019).

Penelitian ini memberikan tambahan pada sudut pandang ketika *self-esteem* menjadi moderasi antara variabel

konformitas terhadap perilaku merokok elektrik pada remaja. Hal ini dikarenakan terdapat hubungan yang cukup erat antara *self-esteem* terhadap perilaku remaja yang memiliki perilaku merokok elektrik (Kono et al., 2010). *Self-esteem* ditunjukkan dengan adanya rasa bangga, puas dengan diri sendiri, keyakinan untuk mampu mengambil keputusan secara tepat, sikap berani dalam mengambil resiko, mampu mengekspresikan diri saat berinteraksi dengan orang lain dan bersikap positif terhadap orang lain. Proses terbentuknya *self-esteem* berasal dari interaksi individu dengan lingkungan (Refnadi, 2018). Saat menjalin suatu hubungan yang menyenangkan, *self-esteem* akan berubah menjadi *self-esteem* positif. Sebaliknya jika lingkungan memberikan sesuatu yang tidak nyaman maka *self-esteem* menjadi negatif. *Self-esteem* pada remaja memainkan peran yang besar pada diri masing – masing remaja, begitupun dengan empati diri yang cenderung berfluktuasi dan mudah dalam menerima pengaruh yang terbuka maupun pengaruh yang tersembunyi.

Berdasarkan hasil olah data, variabel *self-esteem* yang menjadi variabel moderasi menunjukkan pengaruh tertentu yakni, semakin memperkuat pengaruh konformitas terhadap perilaku merokok elektrik. Data responden menunjukkan tingkat *self-esteem* berbanding lurus terhadap perilaku merokok elektrik. Sehingga, *self-esteem* akan mempengaruhi kenaikan pengaruh konformitas terhadap perilaku merokok elektrik sebesar 43,5%. Hal ini menunjukkan adanya 56,5% pengaruh faktor ataupun variabel lain yang menentukan untuk memperlemah dan memperkuat pengaruh konformitas dan perilaku merokok elektrik. Pada variabel konformitas yang didukung oleh variabel moderasi, yaitu *self-esteem* menjadi temuan khusus dalam penelitian ini. Beberapa penelitian justru menunjukkan hubungan yang terbalik antara *self-esteem* dengan keputusan merokok (Kono et al., 2010; Ariasti & Sari, 2018). Namun berbeda dengan penelitian ini, penelitian ini menyatakan bahwa *self-esteem* justru membantu meningkatkan pengaruh individu untuk semakin berperilaku merokok elektrik. Perbedaan ini disebabkan adanya perbedaan pandangan remaja terhadap merokok konvensional (tembakau) dengan merokok elektrik (*vape*).

Pada penelitian (Glendinning & Inglis, 1999) menunjukkan bahwa *self-esteem* hanya sebuah domain, yakni perasaan sebagai respon atau sikap menilai suatu hal. Terlihat dari mayoritas responden yang memberikan jawaban dengan kesan yang positif terhadap perilaku merokok elektrik. Hal ini didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa perilaku merokok elektrik dinilai sebagai suatu hal yang lebih sehat bila dibandingkan merokok konvensional meski belum sepenuhnya benar (Thoonen & Jongenelis, 2023; Arshad et al., 2023; Zheng et al., 2021). Terdapat beberapa alasan seseorang melakukan perilaku merokok, diantaranya kebiasaan, kebutuhan menenangkan pikiran, pergaulan, kenikmatan, memperoleh inspirasi dan inovasi, dan mengisi waktu luang (Komasari & Fadilla, 2000). adapun alasan lain seseorang merokok elektrik adalah gaya hidup yang bergengsi. Keterbatasan penelitian ini terdapat pada alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini. Karena skala yang digunakan belum sepenuhnya menggambarkan keadaan saat ini.

Kesimpulan

Pengaruh konformitas terhadap perilaku merokok elektrik pada remaja semakin kuat dengan adanya faktor *self-esteem* sebagai moderator. *Self-esteem* mampu memperkuat pengaruh konformitas dengan perilaku merokok elektrik, artinya remaja semakin menyalurkan perilakunya pada orang lain dengan berperilaku merokok meskipun memiliki *self-esteem* dalam dirinya. Maka saran dalam temuan ini diharapkan pada remaja lebih memilih perilaku positif lainnya dan lebih berhati-hati dalam meninjau ulang variabel moderasi yang dapat mempengaruhi perilaku merokok elektrik dan lebih memperluas sampel penelitian tidak hanya berfokus pada remaja saja.

References

- Abidin, A & Taufik, M. (2018). Omzet penjualan rokok elektrik tembus rp 6 triliun setahun. <https://Suryamalang.Tribunnews.Com/Omzet-Penjualan-Rokok-Elektrik-Tembus-Rp-6-Triliun-Setahun?Page=all>.
- Ariasti, D., & Sari, I. P. (2018). Hubungan harga diri dengan kebiasaan merokok pada remaja di desa Menuran Kecamatan Baki Sukoharjo. *KOSALA: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 6(1), 27–36. <https://doi.org/10.37831/jik.v6i1.141>
- Arshad, H., Jackson, S. E., Kock, L., Ide-Walters, C., & Tattan-Birch, H. (2023). What drives public perceptions of e-cigarettes? A mixed-methods study exploring reasons behind adults' perceptions of e-cigarettes in Northern England. *Drug and Alcohol Dependence*, 245(October 2021), 109806. <https://doi.org/10.1016/j.drugalcdep.2023.109806>
- Bos, A. E. R., Muris, P., Mulken, S., Schaalma, H. P., & Bos, A. (2006). Self-esteem interventions 1 changing self-esteem in children and adolescents: a roadmap for future interventions.
- Carlson. (2012). Fisiologi perilaku: Vol. kesebelas (2nd ed.). Erlangga.
- Coultas, J. C., & Leeuwen, E. J. C. Van. (2015). Conformity: definitions, types, and evolutionary grounding (pp. 189–202). https://doi.org/10.1007/978-3-319-12697-5_15
- Creswell, J. W. (2015). Penelitian kualitatif dan desain riset. Pustaka Pelajar.
- Dengah, J. A., Kerah, M. K. P. A., & Takalapeta, T. (2021). Conformity with compulsive buying in adolescents. *Journal of Health and Behavioral Science*, 3(4), 504–514. <https://doi.org/https://doi.org/10.35508/jhbs.v3i4.4446>
- Fikriyah, S., & Febrijanto, Y. (2012). Factors that influence the smoking behaviour of male students in dormitories. *In Jurnal STIKES* (Vol. 5, Issue 1).
- Fitriyani, N., Widodo, B., & Fauziah, N. (2013). Hubungan antara konformitas dengan perilaku konsumtif pada mahasiswa di genuk indah Semarang. *Jurnal Psikologi Undip* Vol.12 No.1 April 2013%0Asecara
- Ghozali, I. (2021). Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 26. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Glendinning, A., & Inglis, D. (1999). Smoking behaviour in youth: the problem of low self-esteem? *Journal of Adolescence*, 22(5), 673–682. <https://doi.org/10.1006/jado.1999.0262>
- Glover, E. D., Nilsson, F., Westin, Å., Glover, P. N., Laflin, M. T., & Persson, B. (2005). Developmental history of the Glover-Nilsson smoking behavioral questionnaire. *American Journal of Health Behavior*, 29(5), 443–455. <https://doi.org/10.5993/AJHB.29.5.7>

- Guindon, M. H. (2010). *Self-Esteem across the lifespan* (1st ed.). Routledge.
- Handayani, E., Prabamurti, P. N., & Handayani, N. (2023). Perilaku merokok elektrik pada komunitas trustsquad Semarang. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 22(1), 46–53. <https://doi.org/10.14710/mkmi.22.1.46-53>
- Hasti, & Nurfahannah. (2013). Hubungan antara interaksi sosial teman sebaya dengan kemandirian perilaku remaja. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 2.
- Hidayat, K., & Bashori, K. (2016). *Psikologi sosial (aku, kami, dan kita)*. Erlangga.
- Hinds, E., Jones, L. B., Gau, J. M., Forrester, K. K., & Biglan, A. (2015). Teacher distress and the role of experiential avoidance. *Psychological in the Schools*, 52(3), 284–297. <https://doi.org/10.1002/pits>.
- Hurlock & Elizabeth B. (1990). *Perkembangan anak* (Med Meitasari T & Muslichah Z (ed.); 1st ed.). Erlangga.
- Jex, S. M., & Elacqua, T. C. (1999). Self-esteem as a moderator: A comparison of global and organization-based measures. *Journal of Occupational and Organizational Psychology*, 72(1), 71–81. <https://doi.org/10.1348/096317999166509>
- Komasari, D., & Fadilla, A. H. (2000). Faktor-faktor penyebab perilaku merokok pada remaja (Issue 1). <https://doi.org/Jurnalpsikologi>
- Kono, H., Keraf, M. K. P. A., & Panis, M. P. (2020). Self esteem dengan perilaku merokok siswa. *Journal of Health and Behavioral Science*, 2(1), 31–44. <https://doi.org/10.35508/jhbs.v2i1.2113>
- Maroqi, N. (2018). Uji validitas konstruk pada instrumen Rosenberg self esteem scale. *JP3I (Jurnal Pengukuran Psikologi Dan Pendidikan Indonesia)*, 7(2), 92–96. <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/jp3i>
- Mehrabian, A., & Stefl, Ca. A. (1995). Basic temperament components of loneliness, shyness, and conformity a. 23(3), 253–263. <https://doi.org/10.2224/sbp.1995.23.3.253>
- Melinda, E. (2013). Hubungan antara penerimaan diri dan konformitas terhadap intensi merokok pada remaja. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(1), 6–13. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v1i1.3273>
- Mirjalili, R. S., Farahani, H. A., & Akbari, Z. (2011). Self-esteem as moderator of the relationship between self-estimated general intelligence and psychometric intelligence. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 30(November 2022), 649–653. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.10.126>
- Molina, M. (2016). Hubungan antara konformitas terhadap perilaku merokok. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(1), 143–150. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v4i1.3974>
- Mulyani, T. S. I. M. (2015). Dinamika perilaku merokok pada remaja.
- Myers, D. G. (2012). *Psikologi sosial (alih bahasa: aliya. (ed.))*. Salemba Humanika.
- Notoatmojo. S. (2011). *Kesehatan masyarakat ilmu dan seni (edisi revi)*. Rineka Cipta.
- Nurfadhiah, R. T., & Yulianti, A. (2017). Konformitas dengan kepercayaan diri pada remaja komunitas pecinta korea di pekanbaru. *In Psikoislamedia Jurnal Psikologi* (Vol. 2).
- Nurrahmah. (2011). Pengaruh rokok terhadap kesehatan manusia. *Jurnal Dinamika*, 2(2).
- Puspitawati, P. P., & Widyanthini, D. N. (2021). Analisis regresi logistik faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan rokok elektronik pada remaja usia 18-25 tahun di kota Denpasar tahun 2020. *Archive of Community Health*, 8(2), 237. <https://doi.org/10.24843/ach.2021.v08.i02.p04>
- Putri, H. C., & Indrawati, E. (2016). Hubungan antara konformitas terhadap teman sebaya dengan perilaku konsumtif pada siswi di sma semesta Semarang (Vol. 5, Issue 3). *Jurnal empati*
- Refnadi, R. (2018). Konsep self-esteem serta implikasinya pada siswa. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(1), 16. <https://doi.org/10.29210/120182133>
- Richardson, E. P. G. K. A. S. C. N. (2002). Differentiating stages of smoking intensity among adolescents: stage-specific psychological and social influences. *Consult Clinical Psychology*, 4.
- Riskesdas. (2019, November 11). Kemenkes: Pengguna rokok elektrik terbanyak ada pada kelompok usia sekolah. <https://Nasional.Kontan.Co.Id/News/Kemenkes-Pengguna-Rokok-Elektrik-Terbanyak-Ada-Pada-Kelompok-Uusia-Sekolah>.
- Rocha, V., Guerra, M. P., Lemos, M. S., & Glover, E. D. (2014). Validation of the glover-nilsson smoking behavioral questionnaire for the portuguese population: A psychometric process. *American Journal of Health Behavior*, 38(6), 801–806. <https://doi.org/10.5993/AJHB.38.6.1>
- Safitri, D. W. A., & Indianti, W. (2021). Peran moderasi self-esteem pada hubungan employability skills dan adaptabilitas karier siswa SMK. *Journal of Psychological Science and Profession*, 5(2), 115. <https://doi.org/10.24198/jpsp.v5i2.32103>
- Santrock. (2007). *Remaja* (11th, 2nd ed.). Salemba Humanika.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence perkembangan remaja* (Terjemah oleh Shinto B. Adelar & Sherly Saragih. (ed.); 6th ed.). Erlangga..
- Sari, R. T. N. (2015). Hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja SMK al - islam Surakarta.
- Sekar, N. luh K. W., & Luh, made K. S. (2021). Peran konformitas terhadap perilaku merokok remaja. *In Widya Cakra: Journal of Psychology and Humanities* (Vol. 15).
- Sodik, A. (2018). *Merokok dan bahayanya* (Cetakan Pe).
- Solehah, R., Hakim, L., & Hartono, R. (2019). Hubungan antara konformitas kelompok sebaya dengan perilaku merokok pada siswa SMK Negeri 1 Sumbawa besar. *Jurnal Psimawa*, 2(1), 52–57. <http://jurnal.uts.ac.id/index.php/PSIMAWA>
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. PT Alfabet.
- Sveningsson, E. (2012). The relation between peer social status and self-esteem in middle childhood.
- Thoonen, K. A. H. J., & Jongenelis, M. I. (2023). Perceptions of e-cigarettes among Australian adolescents, young adults, and adults. *Addictive Behaviors*, 144(April), 107741. <https://doi.org/10.1016/j.addbeh.2023.107741>
- Tristanto, A., Matulesy, A., & Aulia Ul Haque, S. (2022). Perilaku merokok pada remaja penggunaan rokok elektrik: bagaimana sikap terhadap teman sebaya? *INNER: Journal of Psychological Research*, 1(2), 76–84. <https://aksiologi.org/index.php/inner/article/view/287>
- Trtchounian & Williams, T. (2017). Electronic cigarette using in Surabaya's personal vaporizer community. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 4(2), 250. <https://doi.org/10.20473/jbe.v4i2.2016.250-261>

- Widiyani, R. (2018, December 23). Siapakah kelompok remaja pengguna vape di Indonesia. <https://Health.Detik.Com/Berita-Detikhealth/d-4356084/Siapakah-Kelompok-Remaja-Pengguna-Vape-Di-Indonesia>.
- Zheng, X., Li, W., Wong, S. W., & Lin, H. C. (2021). Social media and E-cigarette use among US youth: Longitudinal evidence on the role of online advertisement exposure and risk perception. *Addictive Behaviors*, 119(March), 106916. <https://doi.org/10.1016/j.addbeh.2021.106916>